

## SHARAF DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK ARAB: KAJIAN TENTANG STRUKTUR DAN FUNGSI

Nashrul A'aly Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab,  
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Email: [alinasrul95@gmail.com](mailto:alinasrul95@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine in depth the morphological and semantic aspects of ism taṣghīr (diminutive noun forms) within the framework of Arabic linguistics. Focusing on structural patterns and functional roles of diminutives, the research explores how Arabic morphology (ṣarf) systematically constructs meaning through word formation. Using a descriptive qualitative method, this study analyzes lexical data sourced from the Al-Munawwir Arabic-Indonesian Dictionary, particularly words that can be reduced into diminutive forms based on tri-consonantal (tsulāthī) and quadri-consonantal (rubā'ī) roots. Analytical techniques include Immediate Constituent Analysis and contrastive method to compare root forms with their derived diminutives. Findings show that ism taṣghīr in Arabic serves a variety of semantic functions beyond literal smallness. These include expressing affection, familiarity, ridicule, humility, poetic nuance, classification, and personal naming. The formation follows regular morphological patterns such as fu'ayl and fu'ay'il, adjusted through phonological processes like vowel harmonization and consonant restoration. Furthermore, ism taṣghīr functions grammatically in the same capacity as its base noun, appearing as subject, object, or predicate in sentence structure. The study concludes that Arabic diminutives are not merely grammatical constructs, but tools of cultural and emotional expression. The morphological discipline embedded in ṣarf reveals Arabic as a language rich in structure, nuance, and communicative depth. This research contributes significantly to the understanding of Arabic word formation and opens further perspectives for teaching, translation, and linguistic analysis.*

**Keywords:** Sharaf, Diminutive noun, Arabic morphology

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker: No  
245

Prefix DOI:

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright: Author

Publish by: Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semitik yang memiliki struktur gramatikal sangat kompleks dan mendalam, terutama dalam ranah morfologi atau *ṣorof*. Ilmu *ṣorof* dalam tradisi keilmuan Arab berfungsi sebagai pilar utama dalam memahami bentuk-bentuk kata serta transformasinya dalam berbagai konteks sintaksis dan semantik. Kajian *ṣorof* tidak hanya terbatas pada perubahan bentuk kata kerja atau kata benda, tetapi juga menyentuh bagaimana perubahan tersebut memberikan dampak terhadap makna, nuansa, dan fungsi komunikasi dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, *ṣorof* bukanlah sekadar cabang ilmu tata bahasa, melainkan bagian integral dari sistem linguistik Arab yang memadukan bentuk dengan fungsi secara erat. (Himmawan & Rusydi, 2021)

Salah satu fenomena menarik dalam ilmu *ṣorof* adalah keberadaan pola-pola derivatif atau *awzān* yang secara sistematis menghasilkan bentuk turunan dari akar kata. Pola-pola ini tidak hanya berfungsi dalam pembentukan kata kerja aktif dan pasif, tetapi juga menciptakan makna khusus, seperti menunjukkan intensitas, kebiasaan, permintaan, atau ukuran. Misalnya, dari akar ن-ظ-ر (*naẓara*) yang berarti ‘melihat’, dapat dihasilkan bentuk seperti نَظَرَ (*nāẓara*, saling melihat), مُنَازَرَةٌ (*munāẓarah*, debat), dan مَنظُورٌ (*manẓūr*, yang dilihat). Ini menunjukkan bahwa sistem *ṣorof* bukanlah sistem acak, melainkan satu mekanisme produktif dan bermakna dalam membentuk kosakata Arab. (Amrullah, 2016)

Dalam perspektif linguistik Arab kontemporer, pendekatan terhadap *ṣorof* perlu diperluas melampaui deskripsi pola-pola bentuk. Para ahli linguistik kini menekankan pentingnya pendekatan morfosemantik dan morfosintaksis, yang memandang setiap bentuk kata sebagai pengungkap makna yang berfungsi dalam struktur kalimat. Sebagai contoh, bentuk diminutif (*taṣḡīr*) seperti dari كلمة (*kalimah*, kata) menjadi كَلِمَةٌ كَلِيْمَةٌ (*kulaymah*, kata kecil atau singkat) bukan hanya menunjukkan ukuran, melainkan juga intensitas, kasih sayang, atau bahkan ejekan tergantung konteksnya. Dengan demikian, setiap perubahan bentuk dalam *ṣorof* membawa serta dimensi makna yang tidak bisa diabaikan dalam studi linguistik.

Dalam bahasa Arab, pembentukan bentuk diminutif atau *ism taṣḡīr* merupakan salah satu fitur khas yang membedakannya dari bahasa lain. Berbeda dengan bahasa Indonesia atau Inggris yang mengekspresikan makna kecil dengan menambahkan kata sifat (misalnya, “rumah kecil” atau *small house*), bahasa Arab membentuk kata baru melalui proses morfologis. Misalnya, dari kata نَجْمٌ (*najm*, bintang) dibentuk نُجَيْمٌ (*nujaym*, bintang kecil). Proses ini tidak hanya menciptakan variasi bentuk, tetapi juga memperkaya ekspresi linguistik dalam wacana. Dalam konteks ini, *ṣorof* menunjukkan peran vitalnya dalam menghasilkan makna baru melalui manipulasi struktur kata. (Ismail, 2002)

Fenomena *taṣḡīr* tidak hanya terbatas pada pengubahan ukuran secara fisik, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam konteks sosial dan emosional. Sebagai contoh, kata بَيْتٌ (*bayt*, rumah) dapat ditashghir menjadi بُيُوتٌ (*buyayt*), yang dapat diartikan sebagai ‘rumah kecil’ secara literal, tetapi juga bisa bermakna rumah yang sederhana, rumah kesayangan, atau rumah sementara. Nuansa ini menunjukkan bahwa *taṣḡīr* tidak hanya bersifat morfologis tetapi juga pragmatis, tergantung pada konteks tuturan dan relasi antara penutur dan pendengar.

Dalam komunikasi sehari-hari, bentuk taṣḡīr sering digunakan sebagai strategi retorik. Misalnya, dalam interaksi antara guru dan murid, orang tua dan anak, atau sesama teman dekat, penggunaan bentuk diminutif seperti صُدَيْقٍ (ṣudayq, teman kecil) dari kata صَدِيقٍ (ṣadīq, teman) dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan emosional. Begitu pula dengan kata عَيْنٍ ('ayn, mata) yang ditashghir menjadi عَيْنِيَّةً ('uyaynah), bisa digunakan untuk menunjukkan kasih sayang pada anak-anak atau dalam puisi untuk melukiskan mata yang mungil dan indah. Fungsi pragmatik dari ṣorof ini memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara bentuk linguistik dan makna sosial.

Dalam kerangka teori linguistik, struktur dan fungsi ṣorof dapat dijelaskan melalui pendekatan morfologis struktural dan teori semantik kognitif. Struktur ṣorof Arab mencerminkan keteraturan dalam pembentukan morfem-morfem, sementara fungsi semantiknya berperan dalam memproyeksikan konsep-konsep tertentu melalui pilihan bentuk. Kata ضَيْفٍ (ḍayf, tamu) misalnya, dalam bentuk taṣḡīr menjadi دُيُيْفٍ (ḍuyayf) dapat digunakan dalam konteks yang lebih sopan atau penuh penghargaan, tergantung konteks kalimatnya. Hal ini menandakan bahwa dalam bahasa Arab, perubahan bentuk kata secara morfologis tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya dan konteks penggunaan. (Masnun, 2019)

Kajian ṣorof dalam perspektif linguistik Arab memberikan banyak kontribusi terhadap pengembangan ilmu bahasa, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Secara teoretis, studi ini membantu kita memahami bagaimana sistem gramatikal Arab bekerja dalam menghasilkan makna. Secara praktis, pemahaman terhadap ṣorof sangat membantu dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, karena memungkinkan peserta didik memahami struktur kata secara sistematis dan tidak menghafal secara lepas. Dengan menguasai pola-pola ṣorof, pelajar dapat membentuk dan memahami ratusan kosakata baru hanya dari satu akar kata.

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi struktur dan fungsi ṣorof, khususnya bentuk ism taṣḡīr, dalam perspektif linguistik Arab. Dengan mengkaji data dari kamus-kamus besar Arab-Indonesia dan referensi klasik, penulis ingin menunjukkan bahwa ṣorof tidak hanya relevan sebagai sistem gramatikal, tetapi juga sebagai representasi makna, nuansa emosional, serta strategi komunikasi dalam budaya Arab. Pemahaman mendalam terhadap ṣorof akan membuka cakrawala baru bagi linguistik Arab dan mendekatkan kita pada hakikat bahasa sebagai sistem yang kompleks, bermakna, dan penuh kehidupan. (Naria et al., 2024)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis struktur dan fungsi morfologis dalam bahasa Arab, khususnya pada bentuk ism taṣḡīr. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kajian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap bentuk dan makna dalam sistem morfologi bahasa Arab. Penelitian ini tidak menggunakan data statistik atau numerik, melainkan data kebahasaan yang dikaji secara sistematis berdasarkan teori linguistik Arab klasik dan modern.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah entri-entri leksikal dari kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia yang mengandung bentuk ism taṣḡīr. Peneliti mengumpulkan kata-kata benda (isim) yang memiliki kemungkinan untuk dibentuk dalam pola taṣḡīr, baik dari bentuk tsulāthī maupun rubā'ī. Setiap data dianalisis berdasarkan struktur morfologisnya, pola

pembentukan taṣḡīr, perubahan fonologis, serta makna semantik yang muncul setelah transformasi bentuk dilakukan. Proses klasifikasi dilakukan secara manual dengan pendekatan morfosemantik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Morfologis dalam Ṣorof

Ilmu ṣorof merupakan cabang linguistik Arab yang mengkaji struktur internal kata, khususnya mengenai perubahan bentuk kata dan aturan-aturan pembentukannya. Dalam kerangka ini, struktur morfologis mencerminkan bagaimana sebuah akar kata (ذرj) berkembang menjadi berbagai bentuk turunan yang bermakna melalui pola-pola morfem tertentu. Pola-pola ini disebut dengan istilah awzān, dan menjadi fondasi utama dalam sistem morfologi bahasa Arab. Setiap perubahan dalam struktur kata mengikuti pola tertentu yang telah disepakati dalam tradisi tata bahasa Arab. Struktur morfologis dalam ṣorof dimulai dari bentuk dasar yang terdiri dari tiga huruf konsonan, yang disebut fi'l tsulāthī mujarrad. Dari fi'l tsulāthī ini, dapat dihasilkan berbagai bentuk lain melalui penambahan, pengurangan, perubahan harakat, serta penyisipan huruf tambahan. Sebagai contoh, akar كتب (k-t-b) memiliki arti dasar “menulis”, dan dari akar ini dapat dibentuk كَتَبَ (kataba, ia menulis), يُكْتُبُ (yuktabu, sedang ditulis), كَاتِبٌ (kātib, penulis), dan مَكْتُوبٌ (maktūb, yang ditulis).

Bentuk-bentuk ini terbentuk melalui penggunaan pola atau wazan yang sistematis. Wazan فَعَلَ (fa'ala) digunakan untuk menunjukkan bentuk kata kerja lampau (past tense) dalam bentuk dasar. Untuk membentuk kata kerja dalam bentuk aktif partisipel, digunakan pola فَاعِلٌ (fā'il), seperti كَاتِبٌ dari كَتَبَ. Sedangkan untuk bentuk pasif partisipel, digunakan wazan مَفْعُولٌ (maf'ul), seperti مَكْتُوبٌ dari akar yang sama. Dengan demikian, pola-pola ini menjadi struktur dasar pembentukan kata dalam ṣorof. (Sungkar, 2019)

Salah satu kekhasan dalam morfologi Arab adalah adanya sistem produktif yang memungkinkan satu akar kata menghasilkan puluhan bentuk baru. Misalnya, dari akar k-t-b bisa dihasilkan bentuk seperti كِتَابٌ (kitāb, buku), كُتُبٌ (kutub, buku-buku), كُتَيْبٌ (kutayyib, buku kecil), مَكْتَبٌ (maktab, kantor), مَكْتَبَةٌ (maktabah, perpustakaan), dan كَاتِبُونَ (kātibūn, para penulis). Semuanya berasal dari tiga huruf dasar, namun berbeda pola dan makna.

Struktur morfologis juga mencakup bentuk fi'l rubā'ī (kata kerja yang memiliki empat huruf akar). Bentuk ini biasanya memiliki tambahan satu huruf pada fi'l tsulāthī. Contoh: dari s-l-m (س-ل-م) diubah menjadi سَلَّمَ (sallama, memberi salam), dengan pengurangan huruf kedua. Dari bentuk ini dapat pula dihasilkan مُسَلِّمٌ (musallim, pemberi salam), dan تَسْلِيمٌ (taslīm, penyerahan). Sistem fi'l rubā'ī memiliki pola yang berbeda dan lebih kompleks dibanding fi'l tsulāthī.

Selain pola dasar, struktur morfologis ṣorof mencakup juga aspek derivatif atau ishtiqāq, yakni proses penurunan kata dari bentuk dasar untuk membentuk kata lain yang masih satu keluarga makna. Dalam ishtiqāq, dikenal dua bentuk utama: ishtiqāq ṣaḡīr (derivasi kecil) dan ishtiqāq kabīr (derivasi besar). Derivasi kecil membentuk kata dari akar yang sama dan susunan huruf yang tetap, sedangkan derivasi besar memungkinkan perubahan letak huruf akar. (Efendi, 2024)

Contoh dari ishtiqaq ṣaġīr adalah bentuk فَتَحَ (fataḥa, membuka), فَاتِحَ (fātiḥ, pembuka), مَفْتُوحَ (maftūḥ, yang dibuka), dan فُتُوحَ (futūḥ, kemenangan). Sedangkan contoh dari ishtiqaq kabīr adalah kata بَصَرَ (baṣar, penglihatan) dan بَرَصَ (baraṣ, kusta), yang memiliki huruf-huruf akar yang sama tetapi berbeda urutan dan makna.

Pola morfologis juga berlaku dalam pembentukan bentuk jamak (plural). Bahasa Arab memiliki dua jenis jamak utama: jamak salīm (regular plural) dan jamak taksīr (broken plural). Jamak salīm terbentuk dengan penambahan akhiran seperti وَنَاتٌ (ūn/āt), contoh: مُسْلِمٌ (muslim) menjadi مُسْلِمُونَ (muslimūn). Sedangkan jamak taksīr melibatkan perubahan internal pada kata, seperti كِتَابٌ (kitāb) menjadi كُتُبٌ (kutub), atau قَلْبٌ (qalb, hati) menjadi قُلُوبٌ (qulūb).

Salah satu struktur penting yang dibahas dalam ṣorof adalah bentuk taṣġīr, yakni bentuk pengecilan atau diminutif. Dalam morfologi Arab, taṣġīr menggunakan pola فُعَيْلٌ (fu‘ayl) untuk akar kata tiga huruf. Contohnya adalah قَلَمٌ (qalam, bolpen) menjadi قُلَيْمٌ (qulaym, bolpen kecil), dan كَلْبٌ (kalb, anjing) menjadi كُلَيْبٌ (kulayb, anjing kecil). Bentuk ini mencerminkan perubahan struktur internal kata untuk membentuk makna baru. Selain itu, struktur morfologis mencakup bentuk isim tafḍīl (superlatif dan komparatif), yang biasanya menggunakan pola أَفْعَلٌ (af‘al), seperti أَكْبَرٌ (akbar, lebih besar), أَصْغَرٌ (aṣghar, lebih kecil), dan أَجْمَلٌ (ajmal, lebih indah). Bentuk-bentuk ini memainkan peran penting dalam struktur kalimat dan makna perbandingan.

Kata kerja dalam bahasa Arab juga memiliki tiga bentuk utama berdasarkan waktu: fi‘l māḍī (lampau), fi‘l muḍāri‘ (sekarang/akan datang), dan fi‘l amr (perintah). Contoh dari akar كَتَبَ (ia telah menulis), يَكْتُبُ (ia sedang/akan menulis), dan اكْتُبْ (tulislah!). Bentuk-bentuk ini dibentuk dengan pola morfem dan imbuhan khusus. (Ghozali & Istiyono, 2024)

Struktur morfologis ṣorof juga membedakan antara kata kerja aktif dan pasif. Untuk membuat bentuk pasif, biasanya dilakukan perubahan harakat pada kata kerja. Contohnya, فَتَحَ (fataḥa, ia membuka) menjadi فُتِحَ (futiḥa, telah dibuka). Perubahan ini mempengaruhi subjek kalimat dan strukturnya dalam susunan sintaksis. Dalam ṣorof, terdapat pula struktur yang disebut dengan isim zarf (kata keterangan tempat atau waktu). Bentuk ini biasanya mengikuti pola مَفْعُولٌ atau مَفْعَلٌ. Misalnya, dari نَخَلَ (masuk), terbentuk مَدْخَلٌ (madkhal, tempat masuk). Ini menunjukkan bahwa pola-pola ṣorof tidak hanya menghasilkan nomina dan verba, tetapi juga adverbial yang memiliki peran gramatikal tersendiri.

Struktur morfologis juga mengatur pembentukan kata benda alat atau isim ālah. Misalnya, dari نَشَرَ (menyebar), dibentuk مَنَشَرٌ (manshar, alat penyebar/gunting). Bentuk ini mengikuti pola مَفْعَلٌ atau مَفْعَالٌ, dan menunjukkan fungsi kata sebagai alat atau instrumen. Bentuk isim tempat (isim makān) juga dihasilkan melalui struktur ṣorof. Contohnya, dari نَزَلَ (turun), dibentuk مَنَزَلٌ (manzil, tempat turun/tempat tinggal). Struktur ini memberi makna spesifik berdasarkan aktivitas dan lokasi. (Saputra & Indihadi, 2021)

Dalam morfologi Arab juga terdapat pola untuk membentuk isim sifat (kata sifat), seperti menggunakan pola فَعِيلٌ (fa‘īl) atau فَعَالٌ (fa‘āl). Contoh: كَثِيرٌ (kathīr, banyak), صَبُورٌ (ṣabūr, penyabar), dan كَرِيمٌ (karīm, dermawan). Ini menunjukkan sifat atau karakteristik yang melekat pada nomina. Struktur ṣorof juga memungkinkan pembentukan bentuk mubālaghah (kata yang menunjukkan intensitas berlebihan), seperti غَفَّارٌ (ghaffār, Maha Pengampun), عَلَّامٌ (‘allām, Maha Mengetahui), dan قَهَّارٌ (qahhār, Maha Perkasa). Bentuk ini sering ditemukan dalam Al-Qur’an untuk menyebut nama-nama Allah atau penekanan karakter.

Isim fa‘īl juga dapat menunjukkan makna pekerjaan atau profesi, seperti نَجَّار (najjār, tukang kayu), خَيَّاط (khayyāt, penjahit), dan طَبَّاح (ṭabbākh, juru masak). Struktur ini menegaskan fungsi sosial kata dalam sistem morfologi Arab. Secara keseluruhan, struktur morfologis dalam ṣorof adalah sistem yang kompleks namun teratur, memungkinkan bahasa Arab memiliki produktivitas tinggi dalam pembentukan kata dan ekspresi makna. Setiap pola memiliki fungsi semantik dan sintaksis yang spesifik, menjadikan bahasa Arab kaya dalam nuansa dan ekspresi.

## Fungsi Semantik

Fungsi utama dari ism taṣgīr atau bentuk diminutif dalam bahasa Arab adalah untuk menyatakan makna ‘kecil’ atau ‘pengecilan’ dari suatu benda atau konsep. Namun, dalam kajian linguistik Arab, bentuk taṣgīr tidak hanya menunjukkan ukuran fisik yang kecil, tetapi juga membawa berbagai nuansa semantik dan pragmatik yang kaya. Ini termasuk makna keakraban, kelembutan, penghinaan halus, hingga penunjukkan makna jenis. Dengan demikian, fungsi ism taṣgīr meluas dari sekadar bentuk ke dalam wilayah makna dan penggunaan sosial-budaya. (Nasution & Lubis, 2023)

Salah satu fungsi paling dasar dari ism taṣgīr adalah menyatakan ukuran kecil secara literal. Kata قَلَم (qalam, pena) dapat ditashghir menjadi قَلِيم (qulaym), yang berarti ‘pena kecil’. Begitu pula بَيْت (bayt, rumah) menjadi بُيُوت (buyayt, rumah kecil). Dalam konteks ini, pembicara menegaskan bahwa benda tersebut memiliki ukuran yang lebih kecil dari normal atau standar. Penggunaan ini bersifat objektif dan umum dalam wacana formal maupun informal.

Fungsi kedua adalah menunjukkan makna keakraban atau kasih sayang. Dalam interaksi sosial, penggunaan bentuk taṣgīr sering kali mengandung muatan emosional. Sebagai contoh, kata وُلْد (walad, anak laki-laki) dapat ditashghir menjadi وُلَيْد (wulayd), yang berarti ‘anakku tersayang’, ‘si kecil’, atau ‘buah hati’. Fungsi ini sangat umum dalam komunikasi antara orang tua dan anak, guru dan murid, atau antara teman dekat. Penggunaan bentuk ini menciptakan suasana psikologis yang lebih hangat dan personal. (Huda & Afrita, 2023)

Fungsi ketiga adalah sebagai bentuk penghinaan atau merendahkan. Dalam konteks ini, bentuk taṣgīr bukan dipakai untuk menunjukkan kelembutan, melainkan untuk menyatakan bahwa objek yang dimaksud tidak memiliki kekuatan, tidak penting, atau lemah. Contohnya, رَجُل (rajul, laki-laki) dapat ditashghir menjadi رُجَيْل (rujayl), yang bermakna ‘laki-laki kecil’ secara ejekan, misalnya untuk menyebut seseorang yang dianggap tidak jantan atau tidak pantas disebut pria sejati. Penggunaan ini banyak dijumpai dalam wacana sindiran atau debat tajam.

Fungsi keempat adalah untuk menunjukkan jenis atau spesies kecil dari suatu kategori umum. Misalnya, طَيْر (ṭayr, burung) ditashghir menjadi طُيَيْر (ṭuyayr), dapat merujuk pada burung kecil atau jenis burung tertentu yang memiliki ukuran kecil. Dalam zoologi Arab klasik, bentuk taṣgīr sering dipakai untuk mengklasifikasi spesies dengan ukuran tubuh yang lebih kecil dari spesies induknya.

Fungsi kelima ialah sebagai alat penegas dalam puisi dan sastra Arab. Penyair sering menggunakan bentuk taṣgīr untuk memperindah ungkapan, menciptakan efek musikal, atau menghidupkan gambaran imajinatif. Contohnya, penggunaan kata زُهَيْر (zuhayr) dari زَهْر (zahr, bunga) untuk menunjukkan ‘kuntum bunga kecil yang indah’ dalam syair cinta. Bentuk ini tidak hanya

menunjukkan ukuran, tetapi juga kehalusan dan keindahan, menciptakan efek estetik yang kuat dalam bait puisi.

Fungsi semantik lain dari ism taṣḡīr adalah sebagai nama diri. Dalam tradisi Arab, banyak nama tokoh besar berasal dari bentuk diminutif. Contohnya, Ḥasan menjadi Ḥusayn, ‘Abdullāh menjadi ‘Ubaydullāh, dan ‘Umar menjadi ‘Umayr. Penggunaan bentuk taṣḡīr sebagai nama diri tidak serta-merta berarti kecil secara fisik, tetapi lebih pada pemberian makna kasih, harapan, dan identitas yang istimewa. Fungsi ini menunjukkan bahwa taṣḡīr juga memiliki dimensi sosiokultural dalam pemberian nama.

Selain sebagai nama diri, bentuk taṣḡīr juga digunakan dalam nama tempat. Dalam beberapa kasus, lokasi kecil atau tempat turunan dinamai dengan bentuk diminutif. Sebagai contoh, dari kata بَلْدَةٌ (baldah, kota kecil), bisa muncul bentuk بُلَيْدَةٌ (bulaydah), yang artinya kota kecil atau perkampungan. Ini menunjukkan bahwa fungsi taṣḡīr tidak terbatas pada benda konkret, tetapi juga menjangkau tempat geografis.

Dalam teks keagamaan, ism taṣḡīr juga ditemukan sebagai bagian dari retorika. Dalam hadis dan doa, bentuk taṣḡīr digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati atau kelembutan dalam berdoa. Contohnya, seseorang berdoa, “Yā Rabbī, irfa‘ darajātī wa-ghfir li-ẓunūbī, innī ‘abdun ḍu‘ayf” (Wahai Tuhanku, angkatlah derajatku dan ampunilah dosaku, sesungguhnya aku hamba-Mu yang lemah), di mana kata ḍu‘ayf adalah bentuk taṣḡīr dari ḍa‘īf (lemah), untuk menunjukkan kerendahan dan ketergantungan kepada Tuhan.

Dalam ilmu sintaksis (naḥw), bentuk taṣḡīr dapat menempati posisi yang sama dengan kata dasarnya. Artinya, ia dapat menjadi subjek, objek, mudāf, atau predikat. Contohnya, dalam kalimat: “جَاءَ طُفَيْلٌ إِلَى الْمَسْجِدِ” (Seorang anak kecil bernama Ṭufayl datang ke masjid), bentuk Ṭufayl berasal dari Ṭāfil (anak kecil), berperan sebagai subjek kalimat. Ini membuktikan bahwa perubahan bentuk melalui taṣḡīr tidak membatasi fungsinya dalam struktur kalimat. (Fauzan, 2020)

Dari sudut pandang semantik kognitif, taṣḡīr mencerminkan sistem pemetaan konseptual di mana ukuran dikaitkan dengan emosi, persepsi sosial, atau kualitas pengalaman. Misalnya, kata كُتَيْبٌ (kutayyib) dari كِتَابٌ dapat berarti ‘buku kecil’, namun dalam konteks pengajaran bisa bermakna ‘buku ringkas’, ‘panduan dasar’, atau ‘buku anak-anak’. Perubahan makna ini mencerminkan kemampuan bahasa untuk mengadaptasi makna melalui bentuk.

Dalam konteks percakapan sehari-hari, taṣḡīr juga berfungsi untuk menimbulkan efek humor atau kejenakaan. Ketika seseorang menyebut dirinya رُجَيْلٌ (rujayl) dalam gaya bercanda, ia sedang melakukan teknik self-deprecation (merendahkan diri) secara ringan untuk mencairkan suasana. Fungsi ini jarang dibahas dalam tata bahasa tradisional, namun sangat relevan dalam analisis pragmatik modern.

Fungsi-fungsi ism taṣḡīr juga mendukung pembelajaran bahasa Arab secara lebih intuitif dan kontekstual. Guru dapat memanfaatkan bentuk taṣḡīr untuk membangun nuansa makna yang berbeda dan memancing diskusi tentang perbedaan penggunaan dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, membandingkan antara جَمَارٌ (ḥimār, keledai) dan حُمَيْرٌ (ḥumayr, keledai kecil atau hina) dapat menjadi latihan semantik yang menarik. (Fitriyani, 2011)

Selain pada nomina, beberapa bentuk adjektiva juga dapat ditashghir. Contohnya, kata صَغِير (ṣaghīr, kecil) bisa dibentuk menjadi صُغَيْر (ṣughayr), yang tetap berarti kecil namun dengan kesan lebih halus atau lebih akrab. Ini menunjukkan bahwa bentuk taṣḡīr juga memiliki potensi untuk diterapkan pada sifat, meskipun tidak semua adjektiva bisa diperlakukan demikian.

Dalam beberapa dialek Arab, fungsi taṣḡīr diperluas lebih fleksibel dibanding bahasa Arab baku (fusha). Misalnya, di Mesir dan Levant, bentuk taṣḡīr sering dipakai sebagai sapaan akrab sehari-hari, seperti ḥabīb menjadi ḥubayyib, atau qalb menjadi qulubb. Ini menunjukkan bahwa fungsi semantik taṣḡīr juga mengalami evolusi dan adaptasi sesuai dengan budaya lisan setempat.

Fungsi lain yang penting adalah sebagai sarana edukatif. Dalam literatur anak-anak, penggunaan taṣḡīr sangat luas karena memberikan kesan lembut, lucu, dan bersahabat. Kata seperti بُطَيْطَة (buṭayṭah, kentang kecil) dari بَطَاطَا (baṭāṭā) sering digunakan untuk menyederhanakan kosakata bagi pembelajar muda dan menciptakan daya tarik fonetik.

Bentuk taṣḡīr juga hadir dalam pepatah atau peribahasa Arab. Misalnya, ungkapan “الْبَيْتُ الصَّغِيرُ يَسَعُ أَلْفَ قَلْبٍ” (rumah kecil bisa menampung seribu hati) menggunakan taṣḡīr buyayt untuk menciptakan metafora tentang kehangatan dan kebersamaan. Fungsi ini memperlihatkan bagaimana taṣḡīr membentuk bahasa figuratif yang kuat.

## Pola Derivasi

Proses derivasi dalam bahasa Arab, khususnya pada pembentukan ism taṣḡīr, mengikuti seperangkat pola morfologis yang baku dan sistematis. Derivasi di sini berarti penurunan bentuk kata baru dari akar kata (ذَرَج) yang ada, melalui penyusunan ulang, penambahan huruf, perubahan vokal (harakat), atau penyisipan fonem tertentu. Dalam kasus taṣḡīr, derivasi ini berfokus pada transformasi nomina untuk menyatakan makna ‘kecil’, baik secara fisik maupun konseptual. (Hasibuan, 2016)

Pola dasar yang digunakan untuk membentuk ism taṣḡīr adalah pola فُعَيْل (fu‘ayl) bagi kata benda yang terdiri dari tiga huruf akar (fi‘l tsulāthī). Contohnya: كِتَاب (kitāb, buku) → كُتَيْب (kutayyib, buku kecil), قَلَم (qalam, pena) → قُلَيْم (qulaym, pena kecil), dan بَاب (bāb, pintu) → بُوَيْب (buwayb, pintu kecil). Pola ini dibentuk dengan memberikan harakat ḍammah pada huruf pertama, fathah pada huruf kedua, serta menyisipkan huruf ya’ sakinah setelah huruf kedua.

Jika akar kata terdiri dari empat huruf (fi‘l rubā‘ī), maka digunakan pola فُعَيْل (fu‘ay‘il). Contohnya: زَهْر (zahr, bunga) → زُهَيْر (zuhair, kuntum bunga kecil), dan dari مَسْلِم (muslim) dapat dibentuk مُسَيْلِم (musaylim), yang secara kontekstual berarti ‘muslim kecil’ atau digunakan secara metaforis. Penggunaan pola ini lebih terbatas dan sering ditemukan dalam bentuk-bentuk khusus, seperti dalam penamaan atau puisi. (Ismail, 2014)

Derivasi pada kata-kata dengan tasydid (konsonan ganda), seperti شَاب (syābb, pemuda), harus disederhanakan terlebih dahulu. Dalam pembentukan taṣḡīr, tasydid tersebut diurai menjadi dua konsonan yang berdiri sendiri. Maka bentuk شَاب ditashghir menjadi شُبَيْب (shubayb), bukan shubbayy. Ini menunjukkan bahwa dalam derivasi taṣḡīr, penyederhanaan fonologis menjadi syarat awal pembentukan pola morfem.

Dalam hal akar kata yang mengandung huruf ‘illah (huruf lemah: و, ي, ا), maka aturan khusus berlaku. Jika huruf ‘illah berada di akhir, maka dilakukan penyesuaian bentuk agar mengikuti pola standar. Misalnya, باب (bāb) → بُوَيْب (buwayb), di mana huruf alif dikembalikan ke bentuk asalnya yaitu wawu (و), agar sesuai dengan pola فَعِيل. Ini menunjukkan bahwa derivasi dalam taṣḡīr melibatkan pula rekonstruksi bentuk asal kata sebelum masuk ke pola diminutif.

Kata benda yang bersifat mu‘rab (berubah sesuai i‘rab) dapat diterapkan bentuk taṣḡīr, sementara mabnī (tetap bentuknya) seperti kata ganti (ضمائر) tidak dapat. Oleh karena itu, kata seperti أَنَا (saya) tidak dapat dijadikan anayy atau bentuk lain karena sifatnya yang tidak berubah secara morfologis. Ini menjadi batasan penting dalam seleksi leksikal untuk proses derivasi taṣḡīr.

Untuk kata benda feminin, ada dua pendekatan dalam pembentukan taṣḡīr. Jika kata tersebut berakhiran ta' marbūṭah (ة), maka akhiran tersebut tetap dipertahankan dalam bentuk diminutif. Misalnya, قَلْعَة (qal‘ah, benteng) → قُلَيْعَة (qulay‘ah, benteng kecil), dan شَجَرَة (syajarah, pohon) → شُجَيْرَة (shujayrah, pohon kecil). Ini menegaskan bahwa kategori gramatikal feminin tetap dilestarikan meskipun mengalami transformasi bentuk. Namun demikian, jika kata feminin tidak memiliki penanda feminin, seperti شَمْس (syams, matahari), maka taṣḡīr tetap dapat dilakukan: شَمْسَة → شَمْس (shumaysah), menunjukkan bahwa taṣḡīr bisa menyatu dengan makna leksikal tanpa tergantung pada ta' marbūṭah. Maka, dalam derivasi, faktor morfologis lebih dominan dibanding penanda kategorikal semata.

Jika kata terdiri dari lima huruf konsonan atau lebih, maka dalam pembentukan taṣḡīr dilakukan pemangkasan terhadap satu suku terakhir. Contohnya, عِنْدَلَيْب (‘indalīb, burung malam) ditashghir menjadi عُنَيْدِل (‘unaydil), bukan ‘unaydalīb. Dalam hal ini, proses derivasi juga menyertakan teknik fonologis berupa hazf (penghilangan) sebagian bentuk untuk menyesuaikan pola wazan standar.

Kata-kata yang memiliki sufiks berupa akhiran -ān, seperti زَعْفَرَان (za‘farān), tidak serta-merta kehilangan sufiksnya dalam proses taṣḡīr. Contoh: زُعْفَرَان → زُعْفَرَان (zu‘ayfarān), menunjukkan bahwa dalam beberapa bentuk, sufiks tetap dipertahankan untuk menjaga makna referensial. Ini merupakan pengecualian dari kaidah pemangkasan suku akhir.

Taṣḡīr tidak digunakan pada kata kerja (fi‘l) maupun huruf partikel (ḥarf), karena dua kategori ini tidak memiliki karakteristik substantif. Kata seperti يَذْهَبُ (yadhhabu, ia pergi) atau مِنْ (min, dari) tidak dapat diubah menjadi mudhayyib atau bentuk lainnya. Ini mempertegas bahwa derivasi taṣḡīr terbatas pada kata benda yang independen secara makna.

Proses derivasi taṣḡīr juga mempertimbangkan urutan fonem dan struktur silabik. Kombinasi suku kata (syllables) harus sesuai dengan pola CV-CVC-CVC agar tetap fonologis dalam tuturan Arab. Kata مَكْتَب (maktab) tidak menjadi mukayyitib, tetapi secara kaidah tidak dapat ditashghir karena sudah mengandung struktur derivatif sebelumnya.

Dalam konteks gramatikal, taṣḡīr tidak mengubah i‘rab dari kata dasar. Artinya, bila kata asal adalah marfū‘, majrūr, atau maṣḡūb, bentuk diminutifnya pun akan menyesuaikan status i‘rabnya. Misalnya: كُتَيْب (kutayyibun), كُتَيْبَا (kutayyiban), كُتَيْبِ (kutayyibin), masing-masing untuk status subjek, objek, dan setelah huruf jarr.

Bentuk taṣḡīr dapat pula menerima tanwīn, sebagaimana kata benda biasa. Maka, struktur morfologisnya lengkap dan fleksibel dalam distribusi kalimat. Hal ini membuktikan bahwa bentuk derivatif ini bukan sekadar ornamen linguistik, tetapi memiliki integritas sintaksis dan semantik dalam konstruksi kalimat.

Sebagian derivasi taṣḡīr dapat mengalami taqlīb atau perputaran huruf bila ditemukan kesulitan fonetik dalam pelafalan. Ini terjadi terutama pada bentuk-bentuk yang mengalami tumpang tindih suku atau iltibās (ambiguitas). Contoh: dari طَلْبَةٌ (ṭalbah) menjadi طُلَيْبَةٌ (ṭulaybah) dengan sedikit pergeseran posisi vokal agar tetap fasih.

Dalam kasus tertentu, bentuk diminutif menjadi bentuk baku untuk penamaan, sehingga kata dasarnya jarang dipakai. Misalnya, حُسَيْنٌ (Ḥusayn) lebih sering digunakan dibanding حَسَنٌ kecil dalam budaya Arab, hingga makna ‘kecil’ menjadi sekunder. Ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, hasil derivasi mengalami ‘gramatikalisasi’ atau pemaknaan ulang. (Fitriyani, 2011)

Banyak bentuk taṣḡīr yang lahir dari bentuk jamak taksīr mengalami rekonstruksi sebelum ditashghir. Contoh: كُتُبٌ (kutub, buku-buku) tidak ditashghir langsung, tetapi dikembalikan ke bentuk tunggal كِتَابٌ, lalu ditashghir menjadi كُتَيْبٌ. Ini menunjukkan bahwa derivasi diminutif tidak bisa dilakukan dari bentuk jamak secara langsung.

Dalam pembentukan taṣḡīr untuk kata yang bermakna abstrak, prosesnya bergantung pada kemampuan kata tersebut untuk diobjektifikasi. Misalnya, حَالٌ (ḥāl, keadaan) dapat ditashghir menjadi حَيْئَلَةٌ (ḥuyaylah), yang bermakna ‘keadaan kecil’ atau ‘perkara ringan’. Namun tidak semua abstrak bisa ditashghir, misalnya kata seperti فِكْرٌ (fikr, pemikiran) tidak lazim dibentuk menjadi fukayyir.

Tabel 1. Hasil Analisis

No.	Akar Kata (ذرل)	Bentuk Dasar	Pola Taṣḡīr	Bentuk Taṣḡīr	Makna Taṣḡīr	Kategori Morfologi
1	ك-ت-ب	كِتَابٌ	فُعَيْلٌ	كُتَيْبٌ	Buku kecil, ringkasan	Tsulāthī mujarrad
2	ق-ل-م	قَلَمٌ	فُعَيْلٌ	قَلَيْمٌ	Pena kecil, pena mungil	Tsulāthī mujarrad
3	ب-ي-ت	بَيْتٌ	فُعَيْلٌ	بُيَيْتٌ	Rumah kecil	Tsulāthī mujarrad
4	ر-ج-ل	رَجُلٌ	فُعَيْلٌ	رُجَيْلٌ	Laki-laki kecil atau hina (konotatif)	Tsulāthī mujarrad
5	ز-ه-ر	رَهْرٌ	فُعَيْلٌ	رُهِيرٌ	Kuntum bunga kecil	Tsulāthī mujarrad
6	ش-ج-ر	شَجَرَةٌ	فُعَيْلَةٌ	شُجَيْرَةٌ	Pohon kecil	Isim mu'annats
7	ع-ن-د-ل-ي-ب	عَنْدَلَيْبٌ	فُعَيْلٌ	عُنَيْدِلٌ	Burung malam kecil	Rubā'ī mazeed
8	س-ل-م	سَلَمٌ	فُعَيْلٌ	سَلَيْمٌ	Salam kecil, salam kasih	Mazeed fi'l
9	و-ل-د	وَلَدٌ	فُعَيْلٌ	وُلَيْدٌ	Anak laki-laki kecil, sayang	Tsulāthī mujarrad
10	ط-ي-ر	طَيْرٌ	فُعَيْلٌ	طُيَيْرٌ	Burung kecil, jenis tertentu	Tsulāthī mujarrad

**Tabel 2. Analisis Fungsi Semantik dalam Ilmu Shorof**

No.	Fungsi Semantik	Contoh Kata Dasar	Contoh Bentuk Taṣḡīr	Penjelasan Fungsi
1	Ukuran kecil literal	كِتَاب (buku)	كُتَيْب	Menunjukkan benda berukuran lebih kecil dari bentuk standar.
2	Kasih sayang	وَأَد (anak laki-laki)	وَأَيْد	Digunakan untuk menyampaikan rasa cinta dan afeksi.
3	Keakraban	حَبِيب (kekasih)	حُبَيْب	Menandakan hubungan akrab dan intim secara emosional.
4	Ejekan / merendahkan	رَجُل (laki-laki)	رُجَيْل	Menunjukkan makna hina, tidak berharga atau lemah.
5	Kelembutan / penghormatan	قَلْب (hati)	قَلَيْب	Digunakan dalam ungkapan lembut atau puitis.
6	Estetika / puitis	زَهْر (bunga)	زُهَيْر	Mengandung nilai estetis dalam syair atau pujian.
7	Nama diri	حَسَن	حُسَيْن	Digunakan sebagai bentuk penamaan dengan afeksi.
8	Kategori kecil	طَيْر (burung)	طَيْير	Menunjukkan jenis yang lebih kecil dari kelas induknya.
9	Simbol kelemahan	ضَعِيف (lemah)	ضُعَيْف	Menunjukkan sifat kelemahan secara emosional/spiritual.
10	Simbol doa	عَبْد	عُبَيْد	Digunakan dalam bentuk doa sebagai perendahan diri.
11	Ringkasan atau versi mini	دَرْس (pelajaran)	دُرَيْس	Digunakan untuk versi pendek atau ringkasan dari suatu materi.
12	Humoris	جَمَار (keledai)	حُمَيْر	Digunakan dalam konteks guyonan atau sindiran ringan.
13	Panggilan sayang	بُنْيَة (putri kecil)	بُنْيَة	Menandakan anak perempuan yang disayangi.
14	Lembut dalam doa	قَدْر (nasib/takdir)	قُدَيْر	Digunakan untuk menyiratkan permohonan lembut dalam doa.
15	Sindiran halus	كَلْب (anjing)	كَلَيْب	Untuk merendahkan dengan cara tidak langsung atau metaforis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk ism taṣḡīr dalam bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa ṣorof memiliki struktur morfologis yang sangat teratur dan produktif. Sistem pola (awzān) dalam bahasa Arab memungkinkan terbentuknya berbagai kata turunan dari satu akar kata yang sama, dengan perubahan struktur yang menyampaikan makna baru yang spesifik. Pola فُعَيْل menjadi pola paling dominan dalam pembentukan taṣḡīr bagi kata-kata tiga huruf.

Fungsi ism taṣḡīr tidak terbatas pada makna pengecilan ukuran secara literal, tetapi juga mengandung makna konotatif seperti kasih sayang, penghinaan, keakraban, atau keindahan puitis. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk morfologis dalam bahasa Arab memiliki lapisan makna yang kompleks dan kontekstual, tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan budaya dalam tuturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. A. (2016). Fonologi bahasa Arab (Tinjauan deskriptif fonem bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan*, 4.
- Arifin, Z. (2009). *Morfologi: Bentuk, makna, dan fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Baalbaki, R. M. (1990). *Dictionary of linguistic term*. Beirut: Dar el-Ilm lil Malayin.
- Efendi, A., Pamil, J., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *تبيرولاً قراضح لاو عفاقت لا مدق ت يف*. 9(1), 104-118.
- El-Dahdah, A. (2001). *A dictionary of Arabic grammar*. Lebanon: Librairie du Liban Publishers.
- Himmawan, D., & Rusydi, I. (2021). Pelaksanaan metode active learning dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 31-39. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i2.39>
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia interaktif untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(1), 17-32. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1902>
- Ismail, A. S. (2002). Optimalisasi dan peran linguistik dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia. *Alqalam*, 19(95), 67. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i95.463>
- Komariah, A., & Satori, D. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (Ed. Revisi). Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Masnun, M. (2019). Teori linguistik dan psikologi dalam pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 172-204. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i1.107>
- Masturi, H., & Adib. (2021). Pendidikan bahasa Arab: Problematika dan solusi dalam studi pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 14.
- Naria, N., Romadhon, D., Ramadhani, G. F., Huljannah, M., Fikri, S., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *ثحبلا صلختسم ملعب ةغللا ةقلاع سردى تاىوغلا نم عرف وه*. 7(1), 117-140.
- Nawawi, A. H. (2012). Peran linguistik dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab. *Okara*, 2(7), 121-134.
- Nur, S. (2018). Problematika linguistik (Ilmu al-Lughah) dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 9(17), 23-54. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.52>
- Parera, J. D. (2007). *Morfologi bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Qobawah, F. (1998). *Tasrif al-asma' wa al-af'al*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Takdir. (2020). *ما قيوغلا تلاكشم*. ... *Naskhi*, 2(1), 40-58. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Thoyib, I. M. (2009). *Modul perkuliahan morfologi: Morfologi bahasa Arab*.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wright, W. LL.D. (1979). *A grammar of Arabic language*. Cambridge: Cambridge University Press.